

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan unsur yang paling krusial (penting) dalam kehidupan manusia. Bahkan untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia terus berkomunikasi satu sama lainnya. Komunikasi menyentuh segala aspek dalam kehidupan manusia. Ini membuktikan bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat tidak berkomunikasi. Saat ini fungsi komunikasi sudah sangat berkembang jauh, terutama dalam segi pesan yang disampaikan serta umpan yang diberikan oleh lawan berbicara dan efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Mekanisme tersebut merupakan siklus utama dari komunikasi. Bagaimana seorang komunikan membaca tujuan komunikasinya hingga kemudian menyusun teknik komunikasi, sehingga mencapai sasaran komunikan yang tepat, tanpa adanya *noise* ataupun gangguan yang berarti. Tujuannya tentu saja untuk merubah pemikiran, pemahaman, serta tingkah laku komunikan tersebut sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Hal ini secara lebih terperinci dijabarkan sebagai tujuan berkomunikasi, yang diantaranya adalah sebagai : “perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behavior change*), dan perubahan sosial (*social change*)” (Effendy, 2006:8).

Kemudian berbicara mengenai fungsi komunikasi, maka kita akan diarahkan pada uraian berikut :

- a) Menginformasikan (*to inform*)  
Komunikasi memberikan informasi kepada masyarakat. Memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
- b) Mendidik (*to educated*)  
Komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
- c) Menghibur (*to entertain*)  
Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan informasi, pendidikan dan mempengaruhi, juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
- d) Mempengaruhi (*to influence*)  
Komunikasi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi. Setiap orang yang berkomunikasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan, sesuai dengan yang diharapkan  
(Effendy, 1997:36).

Dari keempat fungsi komunikasi di atas dapat kita lihat bahwa salah satu fungsi utama komunikasi adalah untuk mendidik. Komunikasi dalam pendidikan ini diimplementasikan positif dalam sistem pendidikan itu sendiri. Salah satu bentuk implementasi positif sistem pendidikan berbasis komunikasi ini dapat dilihat dalam sistem aplikasi bahasa sehari-hari antara guru para siswanya. Sistem pendidikan ini lebih dikenal dengan istilah sistem pendidikan bilingual atau lebih dari satu bahasa. Dari sekian banyak bahasa di dunia, maka Bahasa Inggris menjadi bahasa utama yang dipakai oleh mayoritas masyarakat di dunia ini. “Tercatat sekitar 25 % masyarakat dunia yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, bahkan menjadi bahasa resmi di 52 negara yang menjadi ‘koloni’ Inggris” (Liliweri, 2011:338). Pentingnya penguasaan pada Bahasa Inggris ini telah menjadi perhatian utama bagi para pelaku sistem pendidikan termasuk orang tua dan pemerintah Indonesia sendiri. Hal ini disadari

dengan baik oleh Pemerintahan Indonesia, khususnya kota Bandung dengan Walikota Barunya Ridwan Kamil.

Telah banyak usaha yang ditempuh untuk mendekatkan siswa dengan Bahasa Inggris, hanya saja sayangnya program tersebut tidaklah efektif dalam meningkatkan pemahaman Bahasa Inggris siswa. Inilah yang menjadi alasan sang pencetus ide program yaitu Wali Kota Bandung Ridwan Kamil. Bapak Walikota ini berasumsi bahwa pelajaran Bahasa Inggris memiliki hubungan erat dengan tingkah laku manusia itu sendiri. Bahasa Inggris bukan sekedar pemahaman oleh otak saja, akan tetapi juga melalui tingkah laku yang menjadi karakter. Misalnya saja dengan pencetusan program “Kamis Inggris” ini di mana akan mengakibatkan siswa secara perlahan mulai membiasakan diri menggunakan Bahasa Inggris di lingkungan sekolah pada hari kamis. Tindakan ini jika terus menerus dilakukan akan perlahan-lahan membentuk sebuah kebiasaan. Kebiasaan yang terus dipupuk akan menjadi sebuah perilaku, yang apabila terus dilaksanakan akan membentuk sebuah karakter. Artinya, konsistensi pelaksanaan program “Kamis Inggris” ini diharapkan dapat menciptakan karakter kemampuan berbahasa Inggris yang baik bagi siswa ke depannya.

Adapun program “Kamis Inggris” ini merupakan sebuah program terbaru Walikota Bandung, di mana pada hari kamis tersebut seluruh karyawan PEMKOT Bandung dan juga segenap instansi pendidikan khususnya, dan masyarakat pada umumnya diharapkan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris. Untuk memberi contoh praktis, Walikota Bandung Ridwan Kamil selalu mengingatkan dan menunjukkan bukti pelaksanaan program tersebut kepada para

bawahannya baik secara langsung maupun melalui kegiatan *reminder* melalui akun *twitter*-nya. Kamis Inggris ini diharapkan bisa menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang percaya diri dalam menghadapi tantangan berkompetisi Internasional. Pasalnya sudah ditetapkannya tahun 2015 sebagai masa *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) merupakan wujud dari kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi 500 juta penduduknya. Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa tahun 2015 bukan merupakan tahun yang mudah yang akan dihadapi oleh para generasi muda Indonesia. Dibutuhkan *skill* dan daya juang serta tingkat kepercayaan yang tinggi untuk dapat merebut kesempatan berkompetisi dalam hal ekonomi maupun pendidikan pada masa tersebut. Salah satu kemampuan utama yang pasti akan sangat dibutuhkan adalah kemampuan dalam Berbahasai Inggris yang baik dan benar.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya seluruh sekolah khususnya sekolah negeri di Kota Bandung ini menjadi salah satu dari peserta utama dalam program Kamis Inggris, disamping pegawai pemerintahan Kota Bandung itu sendiri. Langkah ini dinilai sangat penting mengingat siswa dan siswi inilah yang nantinya akan menjadi tumpuan masa depan Bangsa Indonesia di masa depan. Diharapkan melalui pendidikan bilingual ini, siswa di masa depan akan lebih terampil dalam membangun kehidupan komunikasi yang di atas rata-rata dalam konteks hubungannya dengan teman sekolah dan lingkungan, sesuai

dengan tolak ukur pencapaian keberhasilan program Kamis Inggris ini. Tolak ukur ini sekaligus menjelaskan bagaimana sebuah kegiatan Kamis Inggris mampu memunculkan sebuah komunikasi yang efektif dalam sebuah sistem pendidikan. Begitu banyak cara yang telah ditetapkan oleh Pemerintah dan Sekolah demi meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa mereka, namun hanya sedikit program tersebut berhasil dengan baik. Pasalnya, pemilihan metode komunikasi dalam ruang belajar yang kurang tepat gagal memunculkan perhatian dan minat siswa pada Bahasa Inggris itu sendiri, sehingga mereka menilai bahwa pelajaran ini sangat membosankan dan sulit. Hal ini akan terbantahkan jika suasana komunikasi yang dibangun efektif dengan meminimalisir gangguan yang mungkin akan terjadi. Adapun pemahaman mengenai sebuah komunikasi yang efektif menurut ahli dapat mengacu pada uraian berikut ini :

— Suatu komunikasi dapat dikatakan efektif atau berhasil bilamana diantara penyebar pesan dan penerima pesan terdapat suatu pengertian yang sama mengenai isi pesan. Isi pesan yang disampaikan oleh penyebaran melalui lambang-lambang itu dapat dikatakan sebagai ‘titian’ atau ‘kendaraan’. Untuk simbol yang dipergunakan antara mereka dapat terdiri atas bahasa baik lisan maupun tulisan, syarat-syarat, gambar-gambar dan tanda-tanda (Sastropetro, 1990:8).

Memilih mempelajari Bahasa Inggris dengan pendekatan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar individu seperti yang diterapkan dalam Program Kamis Inggris ini mungkin dapat menjadi solusinya. Pemahaman mengenai komunikasi antarpribadi (*Interpersonal communication*) itu sendiri merupakan “komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal”. (Mulyana, 2000:73). Komunikasi

antarpribadi menuntut atensi yang tinggi dari setiap individu yang terlibat. Setiap detil yang terjadi, baik verbal maupun nonverbal akan menimbulkan interpretasi yang berbeda bagi setiap individu yang terlibat dalam kegiatan ini. Artinya, dalam kasus ini siswa akan dituntut baik secara formal maupun informal menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi sehari-hari secara tatap muka dengan lingkungan sekolah mereka baik guru, karyawan ataupun siswa lainnya, yang memungkinkan mereka untuk menangkap reaksi baik verbal dan non verbal dari lawan bicaranya secara langsung. Tidak ada ruang kelas, meja dan bangku belajar yang membatasi situasi ini. Siswa bahkan akan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris saat mereka ada di perpustakaan, di kantin sekolah, di lapangan olahraga dan lokasi lainnya selama ada interaksi dalam sekolah tersebut. Sistem ini diharapkan dapat mengangkat paradigma bosan dan monoton dalam Bahasa Inggris, sebaliknya pendekatan interpersonal yang terjadi secara alami diharapkan mampu menciptakan kenyamanan komunikasi antar siswa dan lingkungan sekolah mereka. Sehingga diharapkan situasi di mana adanya interaksi antar siswa ini akan membuat mereka lebih mudah mengingat kosa kata dalam Bahasa Inggris dengan lebih banyak, termasuk memahami *grammar* dengan lebih baik. Kecepatan waktu serta banyaknya jumlah pemahaman Bahasa Inggris yang diperoleh siswa akan menjadi patokan utama dari efektif atau tidaknya metode belajar ini.

Untuk penelitian kali ini, penulis mengambil SMP Negeri 2 Bandung sebagai objek penelitian. Pasalnya, SMP Negeri 2 dinilai memiliki kesiapan yang jauh lebih tinggi untuk program Kamis Inggris ini dibanding dengan SMP Negeri

lainnya di Kota Bandung. Pada tahun 2012 SMPN 2 Bandung telah terdaftar sebagai satu dari tiga SMP yang berstatus sebagai “Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)”, sehingga semenjak saat tersebut SMP Negeri 2 telah mulai mengaktifkan kelas Bilingual di sekolah mereka. Dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 2 Bandung terlebih dahulu sudah memiliki kesadaran dan niat yang jauh lebih besar dalam proses peningkatan *skill* Bahasa Inggris siswanya. Hal ini terlihat dari sistem sekolah yang mengharuskan siswa untuk menggunakan sekurang-kurangnya 50% percakapan Bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Pihak sekolah mengharapkan melalui pendidikan dua bahasa khususnya bahasa Inggris ini menjadi salah satu tolak ukur dari pencapaian keberhasilan sekolah terkait dengan visi yang telah ditetapkan yaitu “*The School with Character and Achievements in National/International Level*” (Sekolah dengan karakter dan prestasi tingkat Nasional/Internasional). Kondisi ini turut dibuktikan oleh beberapa prestasi yang sudah ditunjukkan oleh siswa-siswi di SMP Negeri 2 ini dalam hal Bahasa Inggris juga menjadi bahan pertimbangan penulis. Atas dasar inilah kemudian penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Siswa SMP Negeri 2 Bandung pada Program Pemerintah Kota Bandung Bertemakan “Kamis Inggris” ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Untuk pembahasan lebih mudah dan mengarah pada pokok bahasan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :



“Bagaimana efektifitas komunikasi antarpribadi siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris ?”

### 1.3 Identifikasi Masalah

Kemudian berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut ini:

- 1) Bagaimana efektifitas kepercayaan diri (*confidence*) siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris ?
- 2) Bagaimana efektifitas kebersatuan (*immediacy*) siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris ?
- 3) Bagaimana efektifitas manajemen interaksi (*interaction management*) siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris ?
- 4) Bagaimana efektifitas daya pengungkapan (*expressiveness*) siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris ?
- 5) Bagaimana efektifitas orientasi ke pihak lain (*other orientation*) komunikasi siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris ?



## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai identifikasi masalah di atas, maka dapat kita ketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui efektifitas kepercayaan diri (*confidence*) siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris.
- 2) Untuk mengetahui efektifitas kebersatuan (*immediacy*) siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris.
- 3) Untuk mengetahui efektifitas manajemen interaksi (*interaction management*) siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris.
- 4) Untuk mengetahui efektifitas daya pengungkapan (*expressiveness*) siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris.
- 5) Untuk mengetahui efektifitas orientasi ke pihak lain (*other orientation*) komunikasi siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

### 1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a) Menambah khazanah pengetahuan komunikasi khususnya *Public Relations*, yang membahas tentang efektifitas komunikasi antarpribadi

siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”.

- b) Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan disiplin ilmu komunikasi, khususnya mengenai efektifitas komunikasi antarpribadi siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

- a) Untuk menambah informasi pembaca mengenai pentingnya pemahaman terhadap efektifitas komunikasi antarpribadi siswa SMP pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”.
- b) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang sangat berguna sebagai salah satu perbandingan antara materi tentang efektifitas komunikasi antarpribadi siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”.
- c) Menjadi bahan masukan bagi SMPN 2 Bandung mengenai efektifitas komunikasi antarpribadi siswa nya pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”.

## **1.6 Pembatasan Masalah dan Pengertian Istilah**

### **1.6.1 Pembatasan Masalah**

Adapun batasan masalah yang penulis berikan untuk menyuguhkan hasil penelitian yang sistematis dan sesuai dengan prosedural adalah sebagai berikut :

1. Masalah yang diteliti terbatas pada efektifitas komunikasi antarpribadi siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”. Persoalan yang menjadi fokus utama di sini adalah mengenai ancangan pragmatis untuk efektifitas komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh Spitzberg, dkk mengenai kepercayaan diri, kebersatuan, manajemen interaksi, daya pengungkapan, dan orientasi ke pihak lain dalam aplikasi penelitian atas siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”.
2. Objek penelitiannya adalah seluruh siswa SMPN 2 Bandung yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”.
3. Lokasi penelitian ini dilakukan langsung di SMPN 2 Bandung yang beralamat di Jl. Sumatera No. 42 Bandung.
4. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif.

### 1.6.2 Pengertian Istilah

Untuk menghindari penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti dan membingungkan, maka penulis memberikan penjelasan arti istilah kata-kata tersebut secara eksplisit sebagai berikut :

- 1) Efektifitas adalah “istilah yang diartikan sebagai daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan untuk mempengaruhi (Susanto, 1988:156).

- 2) Komunikasi adalah “berasal dari kata *communication* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin *communis*<sup>1</sup> yang berarti ‘sama’, *communico*<sup>2</sup>, *communicatio*<sup>3</sup> atau *communicare*<sup>4</sup> yang berarti ‘membuat sama’ (*to make common.*) Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata Latin (Mulyana, 2000:41).
- 3) Siswa atau pelajar atau anak (orang), adalah “yang melakukan aktifitas belajar” (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1997:849).
- 4) Program adalah “cara yang disahkan untuk mencapai tujuan” (Jones, 1996:295).
- 5) Pemerintahan adalah “segala urusan yang dilakukan oleh negara dalam menyelenggarakan kesejahteraan rakyatnya dan kepentingan yang tidak hanya menjalankan tugas eksekutif saja, melainkan juga meliputi tugas-tugas lainnya, termasuk legislatif dan yudikatif” (Kusnardi dan Ibrahim, 1983:104).

### 1.7 Kerangka Pemikiran

Armi Muhammad menjelaskan bahwa pemahaman mengenai komunikasi interpersonal dapat dilihat dari definisikan berikut, yaitu “sebagai proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui *feedback*. Komunikasi interpersonal merupakan format komunikasi yang paling sering

dilakukan oleh semua orang dalam hidupnya” (dalam Budiamin, 2011:2).

Pemahaman lain mengenai komunikasi antarpribadi ini juga dijelaskan sebagai :

Komunikasi yang berfungsi untuk mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insani atau *human communication* baik yang non pribadi maupun yang antar pribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan yang diinginkan (Miller dan Steinberg dalam Budyatna dan Gatniem, 2011:27).

Dalam upaya memperoleh dan mengembangkan aspek kognitifnya manusia aktif mempelajari stimulus dalam lingkungannya. Salah satu hasil dari pembelajaran kognitif manusia yang didapat dari pengalaman, pengamatan, dan respon stimulus yang diterima oleh manusia tersebut tampak adalah mengenai pemahaman bahasa. Tokoh dalam teori perkembangan kognitif dan pemerolehan bahasa Jean Piaget mengemukakan bahwa informasi yang diperoleh dari lingkungan tidak hanya sekedar ditanamkan dalam pikiran, tetapi akan mempengaruhi perkembangan pemahaman dan kemampuan bahasa mereka melalui proses asosiasi. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa “anak-anak membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri; informasi tidak sekedar dituangkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan. Bahwa anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk mencakup gagasan-gagasan baru, karena informasi tambahan memajukan pemahaman (Piaget dalam Stantrock, 2002:44). Bekal kemampuan bahasa ini pada akhirnya dapat membantu anak itu sendiri dalam mengembangkan masa depannya kelak.

Melalui bahasa manusia mampu mengembangkan pemikiran dan ide cemerlangnya kepada orang lain, sehingga dapat terjalin suatu komunikasi antar

pribadi yang efektif antar siswa-siswi tersebut. Hal ini ditegaskan oleh ahli yang menyatakan bahwa : “Melalui bahasa manusia mampu menggambarkan pikiran dan perasaannya melalui ungkapan kata-kata dan kalimat kepada orang lain, serta ‘mengekspresikan’ pikiran, perasaan, dan perbuatan dengan mengungkapkan kata-kata secara verbal, visual, dan vocal” (Liliweri, 2011:339). Kemampuan berbahasa ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas komunikasi yang sesuai dengan harapan penyelenggaraan komunikasi tersebut. Menurut ancangan pragmatis, terdapat lima pertimbangan umum yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarpribadi, yang dijelaskan sebagai berikut ini :

- a) Kepercayaan diri. Komunikator yang secara sosial memiliki kepercayaan diri akan bersikap santai, tidak kaku, fleksibel dalam suara dan gerak tubuh, tidak terpaku pada nada suara tertentu dan gerak suara tertentu. Sosok yang memiliki kepercayaan diri akan dapat mengendalikan sikapnya. Kepercayaan diri yang rendah membuat individu merasa tegang, kaku serta canggung sehingga individu lain tidak akan merasa nyaman berada dekat dengan individu tersebut. Hal itu membuat kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam komunikasi. Komunikasi akan berjalan dengan efektif apabila komunikator memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebab dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi akan membuat komunikator merasa sebagai seorang yang dapat dipercaya atau kredibel.
- b) Kebersatuan. Kebersatuan mengacu pada penggabungan antara komunikator dan komunikan, terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan. Komunikator yang memperlihatkan kebersatuan, akan menunjukkan minatnya untuk menjalin komunikasi dengan individu lain dengan memberi perhatian pada individu lain. Apabila komunikator menggunakan bahasa yang menunjukkan kebersatuan dalam arti bahasa yang dapat dimengerti oleh komunikan dan berkonotasi positif, umumnya ditanggapi secara positif juga oleh komunikan. Kebersatuan menyatukan komunikator dan komunikan. Secara nonverbal, kebersatuan dapat diwujudkan dengan memelihara kontak mata, kedekatan fisik serta sosok tubuh yang terbuka meliputi gerak tubuh yang dipusatkan pada orang yang sedang diajak berinteraksi, pandangan yang terfokus, tersenyum dan perilaku lain yang mengisyaratkan minat komunikator untuk berinteraksi terhadap komunikan. Kebersatuan dikomunikasikan secara verbal dengan

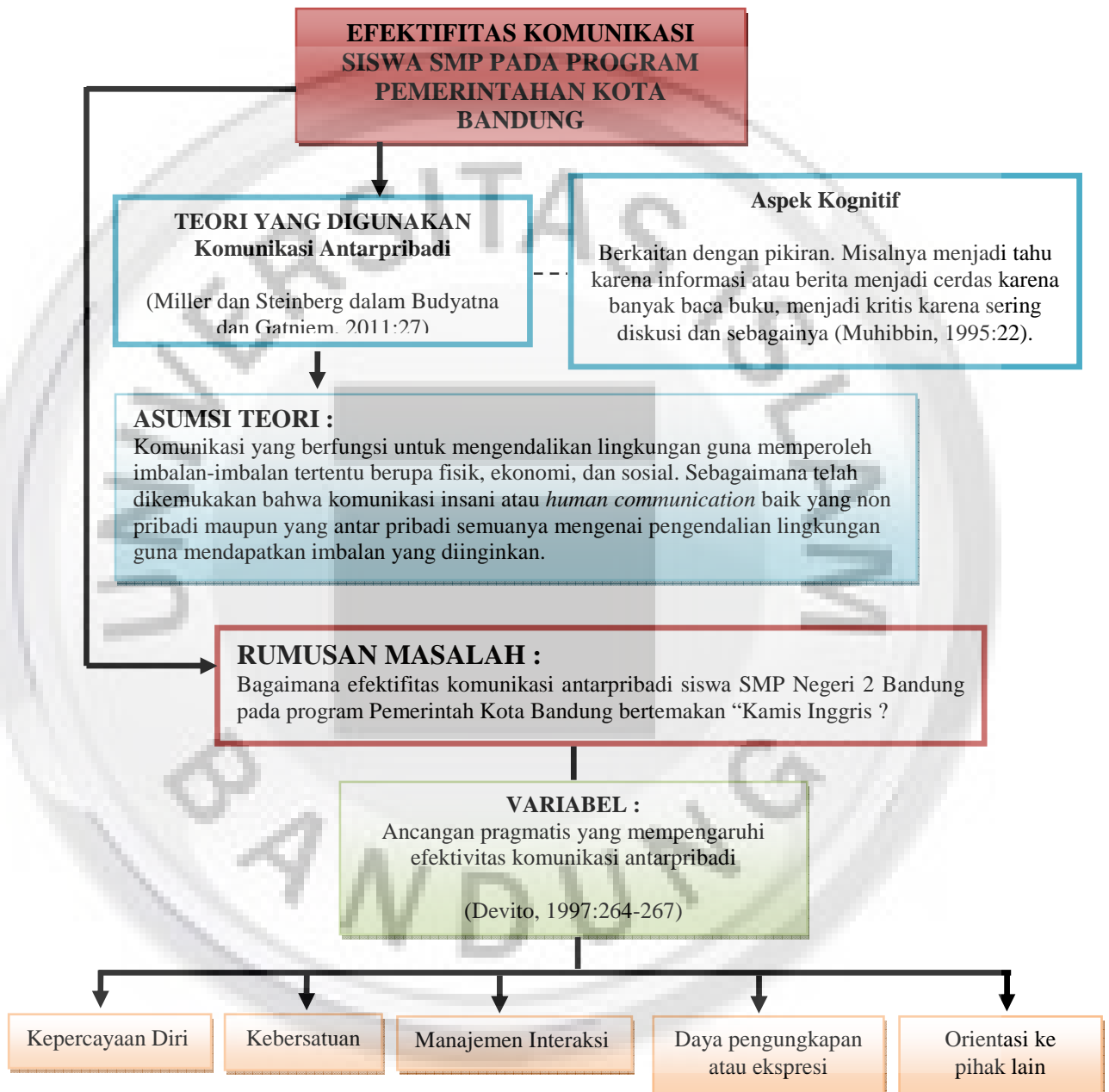
berbagai cara, misalnya: menyebut nama lawan bicara, memberikan umpan balik yang relevan, menggunakan kata ganti yang baik, memusatkan perhatian pada kata-kata lawan bicara, serta menghargai pembicaraan orang lain. Adanya kebersatuan akan membuat komunikasi berjalan secara baik dan menyenangkan.

- c) Manajemen interaksi. Manajemen interaksi menekankan pada kedua pihak, masing-masing berkontribusi dalam keseluruhan komunikasi. Menjaga peran sebagai pembicara dan pendengar, melalui gerakan mata, ekspresi vokal, gerakan tubuh dan wajah yang sesuai, saling memberikan kesempatan untuk berbicara merupakan keterampilan manajemen interaksi. Penting untuk menyampaikan pesan verbal dan nonverbal yang saling berkesesuaian dan memperkuat. Pemantauan diri berhubungan secara integral dengan manajemen interaksi interpersonal. Pemantauan diri merupakan manipulasi citra yang ditampilkan kepada pihak lain. Pemantauan diri yang cermat selalu menyesuaikan perilaku mereka menurut umpan balik dari pihak lain untuk mendapatkan efek yang paling menyenangkan. Apabila terdapat manajemen komunikasi antara komunikator dengan komunikan berlangsung baik, maka interaksi yang ada dalam komunikasi juga akan menjadi efektif.
- d) Daya pengungkapan atau ekspresi. Daya pengungkapan atau ekspresi menekankan pada keterampilan mengkomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi. Daya ekspresi bertanggungjawab atas pikiran dan perasaan, mendorong umpan balik yang relevan. Daya pengungkapan atau ekspresi berarti bahwa komunikator tidak menutup-nutupi perasaannya. Apabila komunikator mempunyai daya pengungkapan atau ekspresi yang tinggi akan dapat mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya secara baik. Hal itu akan membuat komunikan merasa senang sehingga komunikasi akan berjalan dengan lancar.
- e) Orientasi ke pihak lain. Orientasi mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan komunikan selama terjadi interaksi. Orientasi tersebut mencakup pengkomunikasian perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan komunikan. Komunikator yang berorientasi pada pihak lain melihat situasi dan interaksi dari sudut pandang lawan bicara dan menghargai perbedaan pandangan. Jika komunikator memiliki kemampuan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan komunikan maka akan ada kedekatan antara komunikator dengan komunikan. Kondisi tersebut akan menunjang suksesnya komunikasi. Selama komunikasi berlangsung, individu akan menghargai individu lain sehingga komunikasi dapat berjalan secara efektif.

(Devito, 1997:264-267).



Untuk mempermudah pemahaman mengenai penjelasan di atas, maka berikut penulis lampirkan bagan kerangka pemikirannya :



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Untuk memahami pengertian dari metode penelitian, dapat kita lihat penjabaran yang diberikan oleh ahli berikut ini, yaitu :

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Setiap penelitian pasti memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Melalui penelitian, manusia mendapatkan hasilnya. Jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan, dan tingkat keilmiahannya objek yang diteliti (Sugiyono, 2011:38).

Penelitian ini bersifat memaparkan efektifitas komunikasi antarpribadi siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris. Oleh karenanya, digunakan pendekatan penelitian dengan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk :

- 1) Mengumpulkan informasi actual&inci yang melukiskan gejala yang ada
- 2) Mengidentifikasi masalah (memeriksa kondisi) dan praktek yang berlaku
- 3) Membuat perbandingan atau evaluasi
- 4) Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 2009:24-25).

### **1.8.2 Populasi dan Sampel**

Pengertian populasi menurut ahli adalah “kumpulan objek yang akan diteliti dan sesuai dengan masalah yang dibahas. Populasi adalah, wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2011:80). Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh siswa SMPN 2 Bandung yang berjumlah 580 orang (terdiri dari siswa Kelas X, XI, dan XII) yang terlibat dalam program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”. Sebagai salah satu sekolah Negeri yang berstatus “Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)” di Kota Bandung, maka seluruh siswa SMP Negeri 2 Bandung tersebut dinilai layak untuk dijadikan sebagai populasi penelitian ini. Sementara itu, untuk memahami pengetahuan dari sampel, dapat kita gunakan penjabaran yang dilakukan oleh ahli berikut ini :

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua populasi yang ada. Maka dari itu, peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2011:181).

Untuk penelitian ini, penarikan *sampling* menggunakan metode *Simple Random Sampling*, yaitu “merupakan pengambilan sampel sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu” (Sugiyono, 2011:82). Penghitungannya menggunakan rumus Slovin untuk penarikan jumlah minimal sampel” (Arikunto 2000:50). Batasan *sampling error* maksimal yang dipilih adalah pada presisi 10% dengan tingkat kepercayaan 90% dari total populasi 85 orang, yaitu:

$$n = \frac{N}{Ne^2 + 1} = \frac{580}{(0,1)^2 + 1} = 85,3 = 85 \text{ orang}$$

## 1.9 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Demi tercapainya hasil penelitian yang akurat dan berkualitas tinggi, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

- 1) Kuisioner (Angket). Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dasar pembuatan instrument angket ini adalah dari teori yang digunakan, yang dinilai relevan dengan penelitian ini.
- 2) Wawancara. Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas. Di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun serta sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Adapun yang menjadi narasumber dari wawancara ini adalah siswa siswi SMPN 2 Bandung.
- 3) Observasi. Jenis observasi yang penulis lakukan adalah observasi nonpartisipan. Yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati. Artinya, penulis hanya sebagai pengamat independen.
- 4) Studi Pustaka. Cara ini adalah dengan mencari buku-buku referensi kepustakaan, data-data penunjang melalui dokumentasi, surat kabar,

jurnal, dan bacaan lainnya, yang berhubungan dengan masalah yang sedang penulis teliti.

### 1.10 Operasionalisasi Variabel

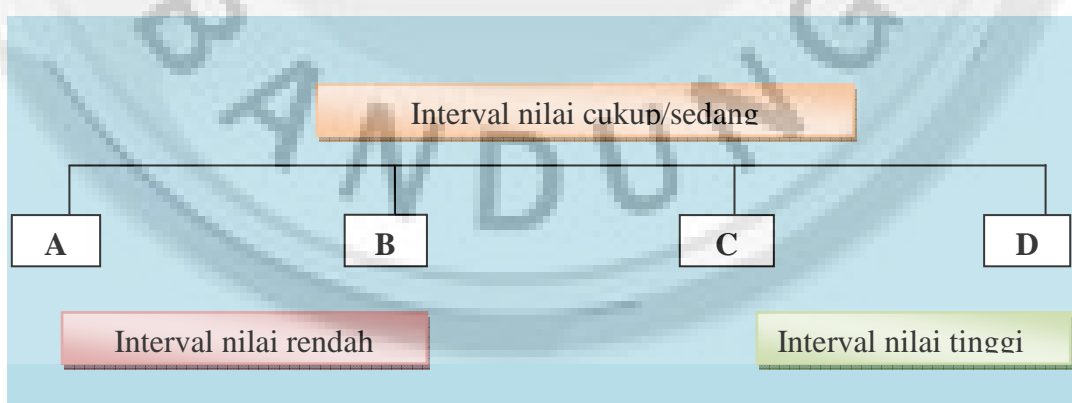
Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut untuk ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai 'variasi' antara satu orang dengan yang lainnya, atau satu obyek dengan yang lainnya (Sugiyono, 2011:38). Adapun operasional variabel dalam penelitian ini terdiri dari lima indikator dengan masing-masing alat ukurnya. Adapun indikator tersebut antar alain adalah kepercayaan diri (*confidence*), orientasi ke pihak lain (*other orientation*), manajemen interaksi (*interaction management*), daya pengungkapan (*expresivness*), dan kebersatuan (*immediacy*). Untuk lebih mempermudah pemahaman maka masing-masing indikator tersebut akan diuraikan ke dalam tabel operasional variabel berikut ini :

**Tabel 1.1**  
**Operasional Variabel**

<b>RUMUSAN MASALAH :</b> “Bagaimana efektifitas komunikasi antarpribadi siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan ‘Kamis Inggris’ ?”		
<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Alat Ukur</b>
Efektifitas komunikasi siswa SMP	Kepercayaan diri ( <i>Confidence</i> )	a) Perasaan nyaman b) Bersikap santai c) Perasaan kaku d) Perasaan tegang e) Perasaan canggung f) Perasaan gelisah g) Perasaan gugup
	Kebersatuan ( <i>Immediacy</i> )	a) Rasa kebersamaan b) Menyebutkan nama c) Penekanan kata ganti “kita” d) Umpan balik yang relevan e) Pemusatan perhatian pada lawan bicara f) Menghargai lawan bicara g) Menyertakan referensi diri
	Manajemen Interaksi ( <i>Interaction Management</i> )	a) Kontribusi dalam membuat percakapan mengalir b) Kemampuan mencairkan suasana c) Mengendalikan interaksi d) Pemantauan diri e) Keterbukaan interaksi f) Penyampaian gagasan yang berkesusian
	Daya Pengungkapan ( <i>Expressiveness</i> )	a) Peran serta aktif dalam percakapan b) Variasi ekspresi kecepatan suara c) Variasi ekspresi nada suara d) Variasi ekspresi volume suara e) Variasi ekspresi ritme suara
	Orientasi ke pihak lain ( <i>Other Orientation</i> )	a) Kemampuan menyesuaikan diri selama interaksi b) Kontak mata dengan lawan bicara c) Minat pada lawan bicara d) Empati pada lawan bicara e) Penggalian informasi pada lawan bicara f) Mendengarkan lawan bicara

### 1.11 Teknik Analisa Data

Ada beberapa cara untuk menganalisa sebuah penelitian. Untuk kasus ini, dipakai teknik analisa data deskriptif, yang berfungsi untuk memaparkan efektifitas komunikasi siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *skala likert* yaitu skala yang memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Data yang dihasilkan adalah data interval, dimana hukum aritmatika tidak berlaku, karena pilihan jawabannya berupa : sangat setuju; setuju; ragu-ragu; tidak setuju; dan sangat tidak setuju. Untuk melihat frekuensi hasil tanggapan yang diberikan oleh responden penelitian, maka digunakanlah teknik analisa data kumulatif yang berfungsi untuk membantu penulis dalam melihat frekuensi jawaban responden. Adapun frekuensi tersebut dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu : tinggi, cukup, dan rendah, seperti penjelasan berikut :



Sumber : Diolah Oleh Penulis

**Gambar 1.2**  
**Bagan Interval Nilai Kumulasi**



## 1.12 Uji Validitas dan Reabilitas

Validitas dapat dipahami melalui uraian berikut, yaitu “derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian, dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Artinya data yang valid adalah ‘data yang tidak berbeda’ antara data yang dilaporkan oleh peneliti, dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian” (Sugiyono, 2011:267). Adapun pengukuran validitas pada penelitian ini menggunakan rumus statistik tertentu, yang sesuai dengan tujuan penelitian :

$$t = \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Langkah dari pengujian validitas penelitian ini adalah sebagai berikut. Pengujian validitas dilakukan dengan dengan bantuan *Software SPSS 17.0 for Windows*, dan hasilnya dapat dilihat pada bagian lampiran skripsi ini. Adapun proses pengujian validitas penelitian ini dilakukan sebanyak dua atahapan, karena pada tahap pertama terdapat beberapa butir pertanyaan yang tidak valid. Besarnya nilai tabel yang digunakan adalah dengan ketentuan ketentuan  $df = \text{jumlah kasus} - 2$ , dengan nilai  $r$  tabel taraf kepercayaan 95 % atau signifikansi 5 % ( $\alpha = 0.05$ ). Angka yang ditemukan adalah sebesar sebagai nilai kritis. Pada tahap ini terdapat dua item pertanyaan yang dengan nilai di bawah nilai  $r$  tabel, sehingga pengujian validitas pun harus dilakukan kembali.

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. “Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti yang sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang

tidak berbeda” (Sunyoto, 2009:67). Secara empiris, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas berkisar antara 0-1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin reliabel alat ukur tersebut. Jika satuannya menggunakan presentase, maka semakin mendekati 100%, maka semakin reliabel pula pertanyaan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas instrument digunakan pengujian satu skor pada taraf signifikan 5%. Taraf signifikansi maksudnya adalah terjadi hubungan yang bermakna pada dua variabel yang dihubungkan. Rumus untuk perhitungan reliabilitasnya ialah :

$$reliabilitas = \frac{2r_{\text{ganji.genap}}}{1+r_{\text{ganji.genap}}} \times 100\%$$

Hasil pengujian reabilitas penelitian ini nantinya dapat dibaca pada kolom *Cronbach's Alpha*. Kesimpulannya, semua butir pertanyaan yang sudah *reliable* jika angka pada tabel tersebut menunjukkan nilai yang semakin dekat dengan angka 1, sehingga dapat dikatakan bahwa pertanyaan penelitian tersebut bagus dan bisa dipakai untuk menguji penelitian ini.